BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa *World Trade Centre* (WTC) di *New York*, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai "September Kelabu", yang memakan ribuan korban. Serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat. Tiga pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak, dua diantaranya ditabrakkan ke menara kembar *Twin Towers World Trade Centre* dan gedung *Pentagon*.

Osama, begitulah masyarakat dunia mengenal sosok dari pimpinan *Al-Qaedah* yang bernama lengkap Osama bin Laden. Nama Osama melejit ke permukaan sejak terjadinya peristiwa hancurnya gedung WTC dan *Pentagon* yang mana Osama dituduh sebagai otak dari aksi pada peristiwa tersebut. Peristiwa yang terjadi pada 11 september 2001 ini telah menyita perhatian masyarakat dunia. Banyak yang berargumen bahwa peristiwa tersebut ialah bentuk kekejaman orang islam yang diwakili oleh Osama bin Laden tapi tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa ini merupakan salah satu bentuk skenario Amerika dan Zionis Israel. Terlepas dari spekulasi yang mengatakan bahwa Osama bin Laden adalah boneka Amerika, pengejaran Osama bin Laden

tersebut bagaikan skenario film yang dimainkan dalam panggung nyata. Osama, yang dulunya merupakan binaan Badan Intelijen Pusat Amerika (CIA) pada tahun 1980, kini mereka memerangi hasil binaannya sendiri dengan mengecap Osama sebagai teroris dunia. Tindakan teror memang tidak selamanya berwujud kekerasan tapi selalu identik dengan kekerasan. Terorisme level dunia sangat identik dengan kekerasan yang dilakukan atas nama politik Negara. Meminjam pernyataan Syafi'i Ma'arif bahwa Amerika berada dalam kendali Israel yang melegalkan segala cara untuk membumihanguskan tanah Palestina. Negara lain seakan dibungkam dan diikat untuk tidak memihak dan tidak bersuara kepada negara tertindas.

Kabar terbaru tentang teroris dunia yaitu terbunuhnya Osama bin Laden pada 1 Mei 2011 di Pakistan. Meskipun kabar tersebut penuh dengan kejanggalan dan banyak keraguan publik yang mulai bermunculan, Osama bin Laden kini tidak lagi bisa memerangi Amerika.

Terlepas dari hal di atas, Indonesia pun menjadi sorotan utama di dunia karena adanya aksi terorisme yang terjadi. Tragedi Bali I, tanggal 12 Oktober 2002 yang merupakan tindakan teror, menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang. Sepanjang dasawarsa ini telah terjadi aksi pengeboman di beberapa tempat di indonesia, seperti pada *JW Marriot*, Bom Kuningan, Bom Bali 2, *Ritz-Carlton*, dan Bom Buku belakangan ini yang terjadi di Markas Kepolisian Kota Cirebon.

Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh suatu tindak Terorisme, serta dampak yang dirasakan secara langsung oleh Indonesia,

merupakan kewajiban pemerintah untuk secepatnya mengusut tuntas Tindak Pidana Terorisme itu dengan mempidana pelaku dan aktor intelektual dibalik peristiwa tersebut. Hal ini menjadi prioritas utama dalam penegakan hukum.

Aksi-aksi teroris menimbulkan ketakutan yang luar biasa terhadap masyarakat, karena menimbulkan beberapa dampak negatif seperti kepanikan, kegelisahan, trauma, serta ketidaknyamanan berada di suatu tempat. Sehingga perlu adanya sebuah sosialisasi atau menginformasikan tentang terorisme, agar masyarakat tidak takut dan merasa aman.

Disamping itu perekrutan teroris dari kalangan pelajar, belakangan ini makin marak. Modus yang digunakan seringkali mengaburkan pemahaman kenegaraan (Pancasila) dengan Islam (Al-Quran) atau mengaburkan antara hukum Islam dengan hukum negara. Setelah seorang pelajar tanpa sadar terpancing mengikuti paham radikalis, barulah para teroris mendorongnya untuk dibaiat dengan mengajak berjabat tangan. Menurut Nasir, kalau sudah dibaiat, pelajar tersebut tak bisa lepas dari ikatan organisasi terorisme. Dia diharuskan menunjukkan loyalitas kepada organisasi. Biasanya, pelajar yang kena bujuk rayu memiliki pemahaman Islam yang kurang mendalam dan hanya ikut omongan orang yang dianggapnya sebagai ustadz atau mengerti agama Islam. Padahal, belum tentu ustadz itu membimbing ke jalan yang benar dan mengarahkan pikiran kepada hal-hal positif.

Maraknya rekrutmen teroris pelajar, dibuktikan dengan munculnya Dani, pelaku bom manusia di Hotel *JW Marriot* 2009 silam yang berusia remaja. Selain itu, banyak taklim dengan peserta siswa SMA dan mahasiswa yang mengajarkan

ideologi menjurus ke radikalisasi. Dikatakan deradikalisasi tak semata melalui pemahaman ideologi Islam yang kaffah (lurus), melainkan para remaja harus mengedepankan sikap kritis kepada orang yang mengajak bicara serta membiasakan bersikap terbuka dan suka berbagi cerita kepada orang tua, guru, dan teman-temannya. Hal itu terbukti efektif menyelamatkan pelajar dari ancaman menjadi calon teroris.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute pada bulan Oktober 2011 lalu, ditemukan bahwa segmen sosial yang menjadi anggota/pengikut kelompok Islam radikal berdasar jawaban responden menunjukkan unsur pendukung kelompok Islam radikal relatif multi-segmen, yaitu kalangan pelajar 24,9% dan kaum pengangguran 13,5% merupakan unsur yang paling menonjol. Jumlah kaum muda yang menjadi pengikut kelompok Islam radikal berjumlah 38,4%. Dari angka itu, pemerintah harus lebih waspada terhadap gerak perekrutan terorisme dan juga harus lebih melakukan pengawasan terhadap para pelajar atau generasi muda pada umumnya. Sebab tidak lagi dipungkiri belakangan ini diantara para pelaku aksi teroris banyak berasal dari kalangan muda atau pelajar.

Rangkaian tindakan terorisme di Indonesia telah menimbulkan kerugian yang cukup besar baik jiwa maupun harta, mengungkap dan mendeteksi secara dini aksi teroris yang memiliki jaringan terorisme Internasional sampai saat ini belum dapat dijangkau secara keseluruhan oleh lembaga dan aparat pemerintah di Indonesia. Pemerintah harus segera menyelesaikan permasalahan yang menjadi pokok permasalahan yang paling menakutkan karena dampak yang

ditimbulkan dari aksi terorisme yaitu merusak mental, melemahkan semangat dan daya juang masyarakat dan dalam jangka panjang akan dapat melumpuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Kaum remaja adalah kelompok yang paling rentan untuk menjadi sasaran perekrutan dari kelompok teroris untuk dijadikan pelaku bom bunuh diri atau "pengantin" bom. Remaja direkrut karena mereka umumnya belum mempunyai beban kehidupan. Kondisi ini kini juga masih dimanfaatkan oleh kelompok jaringan teroris. Karena merasa tak punya beban, remaja yang berhasil direkrut kelompok teroris akan melakukan apa pun yang diminta. Untuk menangkal bujukan kelompok jaringan teroris, kaum remaja harus bersikap kritis. Banyak bertanya dan berdiskusi jika menerima ajaran dari orang lain. Remaja yang kritis biasanya akan dijauhi kelompok teroris.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah yang dapat dijelaskan permasalahan tentang :

1. Kurangnya pemahaman para pelajar tentang terorisme
2. Sosialisasi atau menginformasikan dampak bahaya tentang terorisme kepada pelajar, sehingga timbul rasa tidak peduli, agar pelajar tidak dapat terpengaruh atau ikut dalam jaringan terorisme.
3. Informasi secara visual tentang kewaspadaan terhadap terorisme yang tidak efisien.

4. Adanya pelajar atau masyarakat yang tiba-tiba menghilang karena perekrutan teroris

1.3 Fokus Permasalahan

Dalam fokus permasalahan yaitu mengembangkan bagaimana cara untuk mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda agar tidak terjerumus menjadi anggota teroris.

1.4 Tujuan Rancangan

Tujuan perancangan kampanye ini adalah :

- Meningkatkan kewaspadaan kepada para pelajar dalam aksi-aksi terorisme yang akan terjadi, sehingga para pelajar mengerti.
- Memberikan informasi secara visual pada pelajar tentang kewaspadaan terhadap terorisme.